

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sumber dari segala ilmu pengetahuan tentang keislaman tidak terlepas dari Al-Qur'an. Siapapun yang membaca, menghayati, dan mengamalkannya tidak akan pernah celaka ketika banyak orang yang celaka dan tidak pernah tersesat ketika banyak orang yang tersesat dari jalan yang sebenarnya. Al-Qur'an menjadi pembimbing orang-orang yang mau mengikuti aturannya. Begitu juga sebaliknya, bagi orang-orang yang tidak mau mengikuti ajarannya pasti akan tersesat dan tidak tahu tujuan hidup yang sebenarnya yang pada akhirnya ia menempuh perjalanan hidup dengan kekacauan dan kebingungan.<sup>1</sup>

Al- Qur'an diturunkan untuk dijadikan sumber hukum, menjadi pelita dan petunjuk bagi manusia dalam menghadapi persoalan kehidupan untuk menuju kebahagiaan baik dunia maupun akhirat. Semua yang tersurat dalam teks Al- Qur'an tidak hanya cukup dibaca saja, akan tetapi dibutuhkan upaya untuk menelaah dan mengkaji serta memahami ayat- ayat Al- Qur'an tersebut lebih lanjut. Upaya untuk mengkaji, menelaah, dan memahami Al- Qur'an ini disebut dengan istilah tafsir.

Menafsirkan Al-Qur'an berarti berusaha menggali makna ayat yang terkandung di dalamnya. Adapun upaya untuk menjelaskan makna kalam ilahi tersebut ada yang menggunakan sumber- sumber tertentu seperti hadits, *Qaul* Sahabat, dan *qaul* thabi'in. Disamping itu ada juga ulama yang berupaya

---

<sup>1</sup> 'Aid bin Abdullah Al-Qarni, *'Ala Ma'idati al-Qur'an*, terj. Cet 1(Jakarta Barat: Grafindo Khazanah Ilmu Jakarta, 2004), hal 15.

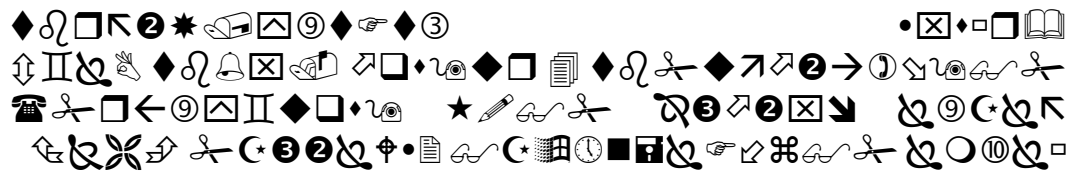
menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan ijtihad yang kebenarannya sangat relatif. Dengan demikian dapat dipahami bahwa hasil pemikiran para ulama terhadap ayat- ayat Al-Qur'an bukanlah merupakan kebenaran mutlak, melainkan apa yang telah dipersembahkan oleh mereka melalui karya tulisnya hanyalah sebagai upaya yang mereka lakukan untuk mendekatkan pemahaman kita terhadap kalam Allah tersebut.

Tafsir Al-Qur'an ditinjau dari segi sumbernya terbagi kepada dua bagian yaitu: tafsir *bi al- Ma'tsur* atau *bi al- Riwayah* dan tafsir *bi al- ra'yi* atau sering disebut dengan *al- dirayah*.<sup>2</sup> Sudah menjadi kesepakatan diantara para ulama bahwa tafsir *bi al- ma'tsur* merupakan penafsiran yang paling baik dan nilainya sangat mulia. Lebih jauh lagi Manna' Khalil al-Qaththan menjelaskan bahwa tafsir *bi al- ma'tsur* merupakan penafsiran yang mesti diikuti, dan sudah menjadi kewajiban untuk menjadikannya sebagai pedoman dalam menafsirkan Al-Qur'an, karena ia merupakan cara yang paling aman dalam memahami pesan- pesan Allah SWT.<sup>3</sup> Sedangkan tafsir *bi al- dirayah* merupakan penafsiran yang dilakukan dengan mengutamakan pandangan akal yang dalam istilah lain disebut dengan tafsir *bi al- ijtihad* atau *bi al- ra'yi*. Para ulama berbeda pendapat tentang keberadaan tafsir *bi al- dirayah* ini. Ada yang menerima dan ada yang menolak. Para ulama yang menerima keberadaan tafsir *al- ra'yi* berpegang kepada surat al-Nisa ayat 82.

---

<sup>2</sup> Badaruddin Muhammad Abdullah al- Zarkasyi, *al- burhan Fi Ulum Al- Qur'an*, (Kairo: Darr Ihya al- Kutub al- Arabiyah, 1957), cet 1, jild 1, hal. 438. Lihat juga Abdul Mu'in Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, ( Yogyakarta: Teras, 2005) cet.1. hal. 107.

<sup>3</sup> Manna' Khalil al- Qaththan, *Mubahits Fi Ulum Al- Qur'an*, terj Drs. Mudzakir AS. (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2010) hal. 483.



*Artinya: Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al- Qur'an? Kalau kiranya Al- Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan di dalamnya.*

Sedangkan yang menolak keberadaan tafsir *al- ra'yi* berpedoman pada hadits Rasulullah sebagai berikut:

حدثنا عبدالله محمد ابن يحي حدثنا يعقوب بن اسحاق المقرئ الحضرمي حدثنا سحيل بن مهران اخو حزم الق  
: القرآن برايه فا صاب فقد اخطا. (رواه ابو داود)

*Artinya: Menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Yahya, menseritakan kepada kami Ya'kubbin Ishaq al- muqri al- Hadhrami. Menceritakan pada kami Suhail bin Mihran saudara Hazm al- Quth'i, menceritakan kepada kami Abu imran dari Jundub ia berkata, Rasulullah SAW bersabda:” Barang siapa yang ,memahami Al- Qur'an dengan akal nya sekalipun benar maka tetap salah. ( HR. Abu Daud).<sup>4</sup>*

Dalam hadits lain disebutkan:

حدثنا محمد بن غيلان حدثنا بشر بن السري حدثنا سفيان عن عبد الاعلى عن سعيد بن جبير  
انهما قال : قال رسول الله من قال فى القرآن برايه فليتبوا مقعده  
( ) .

*Artinya: Menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan, menceritakan kepada kami Basyar al- sari, menceritakan kepada kami Sufyan dari Abdul A'la dari Sa'id bin Jabir dari Abn Abbas ia berkata: “ Barang siapa*

---

<sup>4</sup> Abi Daud Sulaiman bin al- Asy'ats, *Sunan Abi Daud*, ( Beirut: Darr al- fikr,th), juz 3, No.3652 hal. 316.

yang memahami al- Qur'an dengan akal nya seolah- olah ia mengambil tempat nya di dalam neraka.” ( HR. Turmudzi).<sup>5</sup>

Kajian tafsir terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman, untuk mendapat pemahaman yang benar dan menjadikan al-Qur'an sebagai wahana untuk memecahkan berbagai permasalahan kehidupan diperlukan adanya metode yang tepat dalam menafsirkan Al-Qur'an.<sup>6</sup> Berhubungan dengan ini, Mukti Ali juga pernah mengatakan bahwa metodologi adalah masalah yang sangat penting dalam sejarah perkembangan ilmu.<sup>7</sup>

Apabila ditelusuri perkembangan penafsiran, maka dapat diketahui bahwa proses penafsiran sudah ada sejak masa nabi, Sahabat, dan tabi'in. Pada masa Nabi dan Sahabat, penafsiran al-Qur'an dilakukan dengan menggunakan *Ijmali*, dengan tidak memberikan penjelasan secara rinci, dikarenakan umat pada waktu itu merasa telah terpenuhi oleh penafsiran secara global, sehingga mereka tidak memerlukan penafsiran secara rinci. Selain itu pada masa Nabi dan Sahabat tersebut pada umumnya mereka adalah ahli bahasa Arab dan mengetahui secara baik latar belakang turunnya ayat (*Asbab al-Nuzul*), serta mengalami secara langsung situasi dan kondisi ketika ayat al-Qur'an itu diturunkan.<sup>8</sup>

Salah satu contoh ketika Nabi menafsirkan surat al-An'am ayat 82, mana salah seorang Sahabat bertanya tentang lafaz “*bi dzulmi*” dalam ayat tersebut:

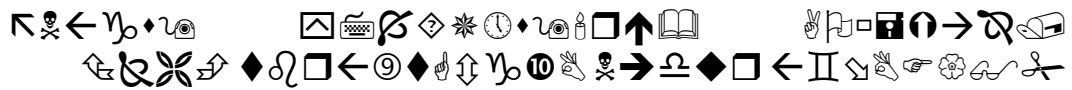


<sup>5</sup> Abi Isa Muhammad bin Isa, *Sunan al- Tiirmidzi*, (Beirut: Darr al- Fikr) Juz IV, No.2959, hal 439

<sup>6</sup> U. Maman, dkk. *Metodologi Penelitian Agama*. ( Jakarta: Raja Grafindo Persada.2006.) hal 3.

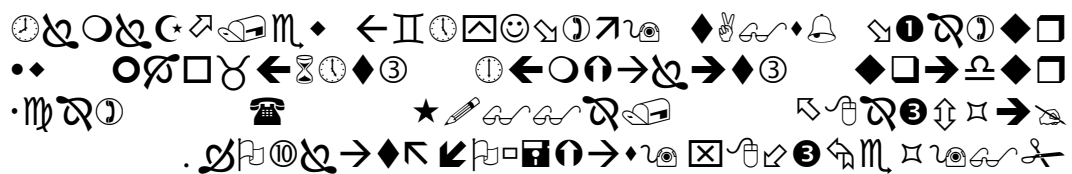
<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*. ( Jakarta: Raja Grafindo Persada.1999) hal 98

<sup>8</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pajar,2000), hal.2.



Artinya: *“Orang-Orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.”*

Ayat ini cukup mengganggu pikiran mereka karena mengandung makna mereka yang mencampuradukkan iman dan aniaya tidak akan memperoleh keamanan dan petunjuk. Itu berarti seakan-akan mereka percuma beriman karena tidak akan bebas dari azab, sebab mereka percaya bahwa tidak ada diantara mereka yang tidak melakukan aniaya. Tetapi mereka merasa tenang dan puas setelah Nabi menafsirkan “dzulmi” di dalam ayat itu dengan “syirik” dengan surat Luqman ayat 13.

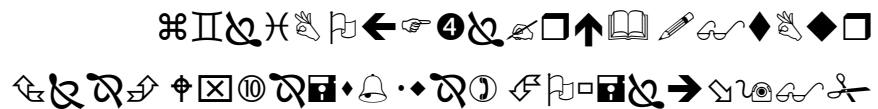


Artinya: *“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.”*

Saat ini kitab tafsir hadir dengan berbagai versi dan metode baru seperti yang kita saksikan. Hal ini merupakan tanda bahwa pada setiap generasi, pasti lahir kitan tafsir yang membahas berbagai persolan sesuai dengan kebutuhan masa. Di antara kitab-kitab tafsir tersebut ada yang mengulas secara padat dan ada pula yang memberikan bahasan secara panjang lebar, walaupun demikian di dalam kandungan Al-Qur'an itu sendiri terdapat berbagai rahasia yang tak mampu diungkapkan sekalipun dilakukan oleh ahli tafsir. Tentunya masalah tersebut

menjadi bahan pembahasan yang selalu actual di segala zaman dan dalam keadaan kemajuan pemikiran umat manusia.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 85



Artinya: “ *Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit*”

Untuk memperoleh penafsiran yang baik, para ulama tafsir membagikan kepada empat metode yaitu *tahlili*, *ijmali*, *muqarran* dan *maudhu'i*.<sup>9</sup> Metode-metode ini adalah untuk memudahkan para mufassir menjelaskan makna al-Qur'an baik secara terperinci, global, bandingan atau berdasarkan topik permasalahan supaya dapat dipahami oleh para pembaca.

Dalam membicarakan persoalan metodologi penulisan seorang tokoh dalam tafsirnya, semestinya memerlukan ketekunan yang mendalam dan upaya menganalisa yang baik untuk mengkaji kaedah yang digunakan, gaya penulisannya, dan kesinambungan topik yang dibicarakan dari satu bab ke bab yang lain.

Ahmad Mustafa al- Maraghi merupakan potret ulama yang mengabdikan hampir seluruh waktunya untuk kepentingan ilmu. Disela- sela kesibukan mengajar, ia tetap menyisihkan waktu untuk menulis. Karyanya yang monumental adalah Tasfir *Al- Qur'an al- Karim* yang lebih dikenal dengan nama *tafsir al- Maraghi*. Selain itu ia juga mengarang beberapa karya seperti *al- Hisbah Fi al-*

---

<sup>9</sup> Dr. Abdul Hayy Al-Farmawi, *Suatu Pengantar: Metode Tafsir Maudhu'i*, (Jakarta: PT Rapi Grapindo Persada, 1994), hlm. 12.

*Islam, al- Wajiz Fi Ushul al- Fiqh, Ulum al- Balaghah, Muqaddimah al- Tafsir, Buhus wa Ara' Fi Funun al- Balaghah, dan ad- Diniyah wa al- Akhlaq.*<sup>10</sup>

*Tafsir al- Maraghi* di tulis selama kurang lebih 10 tahun, sejak tahun 1940 – 1950M. Dalam muqaddimah tafsirnya Al-Maraghi menuturkan alasan menulis kitab tafsir, ia merasa ikut bertanggung jawab untuk mencari solusi terhadap berbagai permasalahan yang mewabah di masyarakat berdasarka al-Qur'an. Al-Maraghi menafsirkan al-Qur'an dengan gaya modern sesuai dengan tuntunan masyarakat. Pilihan bahasa yang disuguhkan kepada pembaca pun ringan dan mengalir lancar.

Pada beberapa bagian tertentu penjelasannya cukup global, tetapi di bagian lain uraiannya begitu mendetail. Tergantung kondisi.ada dua sumber utama yang menjadi pijakannya dalam menulis kitab tafsir Al- Qur'an, yaitu riwayat dan penalaran logis. Ia berusaha menyeimbangkan keduanya.

Mustafa al- Maraghi berusaha mencantumkan sumber *bil ma'tsur* (riwayat) dan *bil ra'yi* (ijtihad). Artinya bahwa riwayat dari Nabi, sahabat atau tabi'in dan ijtihad dirinya dalam menafsirkan al-Qur'an digunakan secara bersama-sama. Para ulama' menggolongkan tafsir Al-Maraghi sebagai tafsir bil ra'yi.

Gaya penafsiran seperti ini sebenarnya mirip dengan strategi penulisan Muhammad abduh dan Rasyid Rida dalam Tafsir *Al- Manar*. Harus diakui, Al-Maraghi terpengaruh oleh tafsir itu. Kedua mufassir tersebut merupakan guru

---

<sup>10</sup> Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir Al- Qur'an*, ( Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.) hal. 153.

yang menyuntikkan inspirasi kepada Al- Maraghi. Sebagian kalangan malah menilai bahwa tafsir *al- Maraghi* adalah penyempurnaan *Tafsir Al- Manar*.

Dari pemaparan tersebut melatarbelakangi penulis tertarik untuk mengangkat sebuah pembahasan yang berjudul “**METODE DAN CORAK PENAFSIRAN AHMAD MUSTAFA AL-MARAGHI (KAJIAN TERHADAP TAFSIR AL- MARAGHI)**”. Pembahasan ini memberi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk meneliti metode dan corak sebuah tafsir secara khusus.

## **B. Alasan Pemilihan Judul**

Penulis merasa tertarik untuk membahas masalah ini dengan memperkenalkan biografi Ahmad Mustafa al-Maraghi dan kewibawaannya, juga menampilkan metodologi beliau dalam kitabnya yang berjudul *Tafsir al-Maraghi* serta menjelaskan keistimewaan dan kekurangan kitab tafsir tersebut jika dibandingkan dengan kitab tafsir lainnya.

Selain itu, pembahasan ini akan memberikan gambaran pemahaman beliau dalam mengulas ayat- ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan penafsiran untuk dijadikan panduan sebagai ilmuwan yang terkenal pada saat sekarang ini.

Oleh sebab itu, dengan kajian ini akan menambah koleksi kajian yang berhubungan dengan metode dan corak penafsiran termasuklah Mustafa al-Maraghi sebagai ulama yang menguasai berbagai disiplin ilmu agama dan beliau juga merupakan tokoh yang memberikan sumbangan yang sangat berharga kepada masyarakat.

## **C. Penegasan Istilah**



Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap judul, maka penulis akan menjelaskan istilah- istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini sebagai berikut:

1. *Metode*, Berasal dari bahasa Yunani “ *Methodos*” yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa arab diterjemahkan dengan *Thariqat* dan *manhaj*.<sup>11</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia metode adalah cara untuk melakukan sesuatu.<sup>12</sup> Sedangkan di dalam bahasa Arab metode disebut dengan istilah *Manhaj* yang diambil dari kata *al- nahju* dan jamaknya *manahij*. Dalam kamus *al- Munjid* yang dimaksud dengan *manhaj* adalah jalan yang jelas yang dilalui oleh seseorang.<sup>13</sup>
2. *Menafsirkan*, berasal dari bahasa Arab yaitu *tafsir*, lafadz tersebut merupakan *mashdar* dari kata *fassara*, *yufassiru*, *tafsiran*, secara bahasa lafadz tafsir memiliki beberapa lafaz *muradif*, di antaranya adalah *taudhih*, *tasyrih*, dan *tashrih*. Lafadz- lafadz tersebut berarti membuka , menjelaskan, mengungkapkan.<sup>14</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan tafsir dalam kajian ini adalah pengertian tafsir secara istilah adalah: “*Tafsir itu adalah ilmu yang membahas tentang kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan makna- maknanya dan mengeluarkan hukum- hukum daripadanya serta hikmah- hikmahnya.*”

---

<sup>11</sup> Ali Akbar, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir*, (Pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau, 2010) hal. 71.

<sup>12</sup> Pius A. Partanto dan Trisno Yuwono, *Kamus Kecil Bahasa Indonesia*, ( Surabaya: Arkola, 1994) hal 312.

<sup>13</sup> Louis Ma'luf, *Kamus al- Munjid fi al- Lughat al- Arabiyah*, ( Beirut: Darr al- Masyriq, cet 48. 2007) hal. 841.

<sup>14</sup> A.W. Munawwir, *Kamus al- Munawwir*, ( Surabaya: Pustaka Progresif, 1984) Hal. 756, 825, 1670.

Setelah menjelaskan kata kunci dalam penelitian ini, maka yang dimaksud oleh penulis dengan judul “**(METODE DAN CORAK PENAFSIRAN AHMAD MUSTAFA AL- MARAGHI)** adalah cara atau langkah- langkah dan variasi yang dilalui oleh Ahmad Mustafa Al- Maraghi dalam menafsirkan al- Qur’an.

#### **D. Batasan dan Rumusan Masalah**

Agar penelitian ini lebih fokus penulis membatasi tentang metode dan corak penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi.

Dari uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Bagaimana Metode dan corak yang Mustafa Al- Maraghi dalam menafsirkan kitab tafsir *Al- Maraghi*.
2. Apakah keistimewaan dan kekurangan yang dimiliki tafsir *Al-Maraghi*.

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan penelitian**

- a. Untuk mengetahui metode dan corak yang digunakan oleh Ahmad Mustafa Al- Maraghi dalam tafsir *Al- Maraghi*.
- b. Untuk mengetahui keistimewaan yang dimiliki tafsir *Al- Maraghi*.

##### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Sebagai kontribusi bagi pengembangan keilmuan dalam Islam Khususnya dalam bidang tafsir. Terutama tentang metode dan corak penafsiran Ahmad Mustafa al- Maraghi dalam tafsir *Al- Maraghi*.
- b. Untuk mengembangkan wawasan keilmuan dan menambah pengetahuan serta kreatifitas penulis dalam bidang penelitian.

- c. Guna memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana dalam bidang ilmu Ushuluddin.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Kajian pustaka yang menyangkut judul, “ **Metode dan Corak Penafsiran Ahmad Mustafa Al- Maraghi Kajian Terhadap Tafsir Al-Maraghi**”. Berdasarkan pengamatan penulis belum ditemukan kajian yang membahasnya secara spesifik. Sejauh ini yang ditemukan oleh penulis tentang Ahmad Mustafa Al- Maraghi hanya berupa ulasan- ulasan umum tentang biografi Mustafa Al- Maraghi secara umum, sebagian diantaranya adalah:

1. Saiful Amin Ghofur dalam bukunya *Profil Para Mufasssir Al- Qur'an*. Di dalam kitab ini beliau menjelaskan tentang biografi Ahmad Mustafa al- Maraghi, meliputi kelahiran dan wafatnya, pendidikannya, guru- guru, dan pengenalan tafsir Al- Maraghi secara umum. Meskipun buku ini juga menyinggung tentang metode Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam menafsirkan al-Qur'an, akan tetapi dalam pembahasannya tidak secara spesifik membahas tentang cara beliau dalam menafsirkan al-Qur'an.
2. Skripsi karya Ratna Dewi dengan judul *Penafsiran Kata Rabb Menurut Tafsir Al- Maraghi*. Beliau mencantumkan Biografi dan pengenalan *tafsir Al- Maraghi* secara global.
3. Prof. Dr. Mani' Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif*, Di dalamnya beliau mencantumkan Biografi al- Maraghi, yaitu tentang kelahirannya, pendidikannya, profesinya, dan penafsiran- penafsiran beliau secara global.

Berdasarkan tinjauan tersebut dapat dipahami bahwa kajian terhadap pemikiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi bukan merupakan sesuatu yang baru, namun masalah yang dibahas dalam kajian tersebut pada umumnya hanya terfokus pada biografi Ahmad Mustafa al- Maraghi, akan tetapi salah satu dari tinjauan tersebut ada yang membahas tentang metode dan corak penafsiran Mustafa Al- Maraghi secara global. Sedangkan yang menjadi fokus dalam kajian ini adalah penulis ingin berusaha untuk menjelaskan metode dan corak penafsiran Ahmad Mustafa Al- Maraghi dalam tafsir *Al- Maraghi*.

#### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian ini sepenuhnya bersifat kepustakaan (*Library research*) dengan cara mengumpulkan sumber dari berbagai literatur yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti melalui karya- karya di perpustakaan. Untuk itu langkah- langkah yang diambil adalah sebagai berikut:

##### **1. Sumber Data**

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Adapun data primer dalam penelitian ini diambil dari kitab yang di tulis langsung oleh Ahmad Mustafa Al- Maraghi yaitu tafsir *Al- Maraghi*. Sedangkan data sekunder adalah kitab- kitab yang berkaitan dengan ilmu tafsir, seperti *Tafsir Wa al- Mufasssirun* karya Muhammad Husein al- Dzahabi, *Mubahits Fi Ulum Al- Qur'an* karya Manna' Khalil al- Khattan, *Profil Para Mufasssir* karya Saiful Amin Ghofur, dan kitab- kitab lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

##### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun data yang terdapat dalam penelitian ini diperoleh dari sumbernya dan dikumpulkan dengan cara mengutip, baik dalam bentuk kutipan langsung maupun kutipan tidak langsung.

Setelah data diperoleh sebagaimana yang diharapkan, penulis melakukan pengkajian terlebih dahulu terhadap data tersebut dan kemudian dikelompokkan dengan langkah- langkah sebagai berikut:

- a. Menetapkan judul yang akan diteliti, adapun judul yang akan dibahas dalam kajian ini adalah “ **Metode dan Corak Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi**. (Tinjauan terhadap tafsir *Al- Maraghi*)
- b. Mengumpulkan buku- buku yang berkaitan dengan penelitian ini, baik yang berkaitan dengan tokoh, ulum Qur'an, begitu juga dengan ilmu tafsir itu sendiri.
- c. Data yang diperoleh akan dibahas terlebih dahulu, kemudian dikaitkan satu sama lain sehingga bisa dijadikan sebagai paparan yang jelas dan mudah dipahami.

### 3. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisa data secara *deskriptif*, analisa data yang dikumpulkan berupa pemikiran Ahmad Mustafa Al- Maraghi dalam kitab *Tafsir Al- Maraghi*, dan literatur yang ada kaitannya dengan kajian ini. Data yang telah disusun dan diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan akan dianalisa dengan menggunakan metode *deduktif*, yaitu menarik secara khusus dengan meneliti kandungan kitab secara menyeluruh kemudian menarik secara khusus metode penafsiran yang digunakan oleh Ahmad Mustafa Al- Maraghi dalam menafsirkan Al-Qur'an.

## **H. Sistematika penulisan**

Agar penelitian tersusun secara sistematis dan terarah, maka penulis menyusun sistematika penulisan dengan cara membaginya menjadi lima Bab, dan masing- masing bab berisi pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang di dalamnya memaparkan Latar Belakang Masalah, Alasan Pemilihan judul, penegasan istilah, Pembatasan dan Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka serta Sistimatika Penulisan.

Bab kedua merupakan tinjauan umum tentang Ahmad Mustafa al-Maraghi yang terdiri dari Riwayat hidup, Karya- karya, Guru- Guru, dan Murid- murid beliau.

Bab ketiga dalam kajian ini adalah penyajian data, yang berisikan tentang tinjauan umum tentang tafsir al-Maraghi dan referensi yang digunakan oleh Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam tafsir tersebut.

Bab keempat yang merupakan Bab analisa data yang membahas tentang analisa dari metode penafsiran Ahmad Mustafa Al- Maraghi dalam *tafsir Al-Maraghi* dan keistimewaan yang dimiliki tafsir tersebut.

Bab terakhir yang memuat bagian akhir dari penelitian ini merupakan bagian penutup, di dalamnya berisikan hasil kajian secara keseluruhan dalam bentuk kesimpulan dan saran- saran.